

**SUBALTERNITAS TOKOH DIAH AYU DAN MAHARANI:
ANTARA KUTUKAN DAN SENJATA**

Oleh

Irmawati¹, Wahyu Gandi G²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora 1, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia.

¹Surel: irmawati93@mail.ugm.ac.id,

²Surel: wahyu.gandi.@gmail.ugm.ac.id

Abstract

The story of “Kutukan Dapur” by Eka Kurniawan presents a colonial setting: Dutch colonialism and postcolonialism in the image of two characters, Diah Ayu and Maharani. Maharani is in patriarchal shackles, which is ingrained in her family life and social structure. Meanwhile, Diah Ayu is in the bonds of Dutch colonialism, which is brought back by the author. Both are in a subaltern position but in different conditions. Based on this description, this research asks two questions which are analyzed using Gayatri Spivak's subaltern theory, (1) what the position of Diah Ayu and Maharani in "Kutukan Dapur" short story, and (2) how the subaltern is constructed through the efforts of the two characters to get out of that position is. The method used is qualitative. The narratives are classified and analyzed to understand the subaltern's position and construction and its resistance efforts. This research indicates that Maharani and Diah Ayu are subalterns of Maharani dominated by patriarchy, while Diah Ayu is dominated by Dutch colonialism. Maharani fought back, but only with an idea or ideas. Unlike Diah Ayu, she is able to fight in a real form. However, as the author, Eka is trapped in a biased construction in addition to gender bias and representation. In subaltern studies, representation is only a tool towards more real domination. The two figures seem to be fighting against the power structure (colonial and patriarchal) but are still trapped in the dominance of the other.

Keywords: *subaltern, domination, representation, colonial, postcolonial*

Abstrak

Cerpen “Kutukan Dapur” karya Eka Kurniawan menampilkan latar kolonial dalam hal ini kolonialisme Belanda dan pascakolonial yang dicitrakan dua tokoh, Diah Ayu dan Maharani. Maharani berada dalam belenggu patriarki yang sudah mendarah daging dalam kehidupan keluarga dan struktur sosialnya. Sedangkan Diah Ayu berada dalam belenggu kolonialisme Belanda yang dihadirkan kembali oleh pengarang. Keduanya berada dalam posisi subaltern, tetapi dalam situasi, ruang, waktu yang berbeda. Berdasarkan penggambaran tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan yang dianalisis menggunakan teori subaltern Gayatri Spivak. Pertama, bagaimana posisi Diah Ayu dan Maharani dalam cerpen “Kutukan Dapur”. Kedua, bagaimana subaltern dikonstruksi melalui upaya kedua tokoh untuk keluar dari posisi tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Narasi yang ada dalam cerpen diklasifikasikan dan dianalisis untuk memahami posisi dan konstruksi subaltern serta upaya perlawanannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Maharani dan Diah Ayu merupakan subaltern karena Maharani didominasi oleh patriarki, sementara Diah Ayu didominasi oleh kolonial Belanda. Maharani melakukan perlawanan, tetapi hanya sebatas ide atau gagasan. Berbeda dengan Diah Ayu, ia mampu melakukan perlawanan dalam wujud yang nyata. Hanya saja, Eka selaku pengarang terjebak dalam konstruksi yang bias gender, juga representasi. Sementara dalam kajian subaltern, representasi hanyalah alat menuju dominasi yang lebih nyata. Kedua tokoh seolah melakukan perlawanan terhadap struktur kekuasaan (kolonial dan patriarki), namun tetap terjebak pada dominasi yang lainnya.

Kata kunci: subaltern, dominasi, representasi, kolonial, pascakolonial

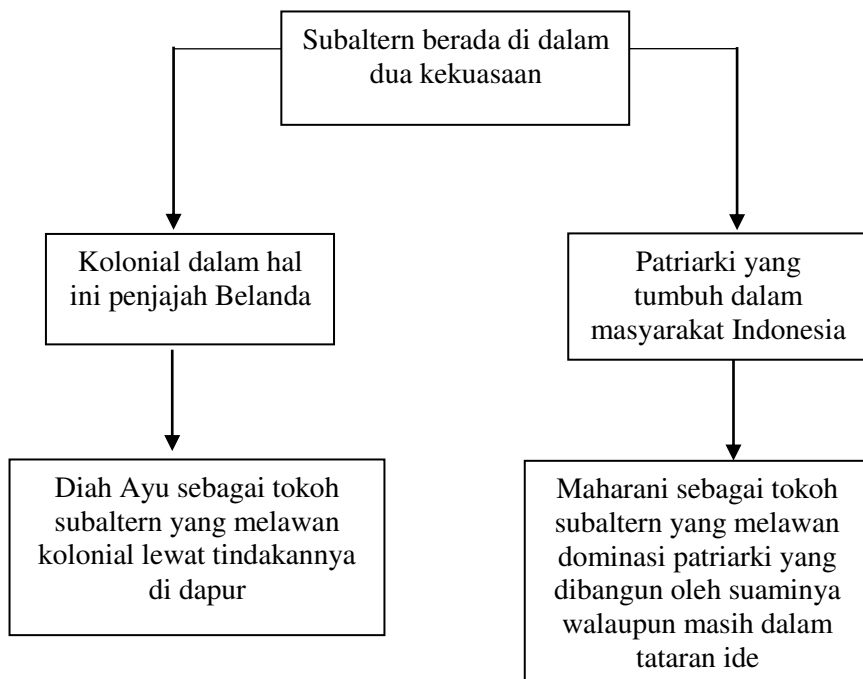
A. PENDAHULUAN

Lewat karya-karyanya, Eka Kurniawan telah memantapkan diri sebagai salah satu sastrawan terkemuka di Indonesia. Tidak hanya bagi publik sastra Indonesia, sebagian besar karya alumnus Filsafat Universitas Gadjah Mada ini bahkan mampu bersaing dengan *masterpiece* sastrawan-sastrawan kontemporer mancanegara seperti Haruki Murakami, Orhan Pamuk, Han Kang, Margaret Atwood, dan lain-lain. Dengan kata lain, karya Eka sudah menarik perhatian banyak orang tidak hanya dari negara asalnya. Sebagian besar karya Eka telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, salah satunya novel *Cantik itu Luka* (2002)

yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *Beauty is A Wound*. Tidak sampai di situ, novel tersebut juga beredar dalam versi bahasa Jerman, Polandia, Islandia, Slovakia, hingga Turki. Selain novel debutnya itu, novelnya yang lain, *Lelaki Harimau* (2004) juga telah tersedia dalam bahasa Inggris, *Man Tiger* yang pada tahun 2016 masuk menjadi salah satu nominasi Man Booker Prize, sebuah penghargaan bagi karya-karya sastra berbahasa dan yang terbit di Inggris.

Sebelum dikenal sebagai novelis, Eka sebenarnya mengawali karier sebagai sastrawan dengan menulis cerpen yang kemudian terbit dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* (terbit pertama kali tahun 2000). Cerita-cerita dalam buku tersebut dikemas ringan, namun berisi gagasan-gagasan yang ‘mencoret-coret’ *the big other*. Sebagian besar kisahnya mengandung humor segar, mengundang tawa, dan pada saat bersamaan berisi komedi-satire yang cukup kuat. Selain novel, beberapa cerpen Eka juga tidak luput dari perhatian pembaca mancanegara. Salah satu cerpennya, “Kutukan Dapur” yang sebelumnya termaktub dalam buku *Cinta Tak Ada Mati* (2018), telah diterjemahkan oleh Annie Tucker ke dalam bahasa Inggris dalam kumpulan cerpen *Kitchen Curse* (2019), bersama cerita-cerita Eka lainnya. Secara umum, kisah dalam cerpen “Kutukan Dapur” mengimajinasikan perjuangan subjek kolonial dan pascakolonial Belanda di Indonesia dengan cara serta tokoh yang tidak biasa.

Cerpen ini mengisahkan tokoh bernama Diah Ayu dan Maharani yang berada pada ruang dan waktu berbeda. Diah Ayu merupakan subjek kolonial yang dipekerjakan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai juru masak. Selama bekerja, ia begitu disukai oleh majikan Belanda-nya lantaran kepawaiannya yang dimiliki dalam meracik makanan. Melihat situasi tersebut, kemampuan yang tadinya begitu diandalkan tanpa terpikirkan oleh sang majikan justru dijadikan senjata untuk melakukan perlawanan. Kisah perjuangan Diah Ayu kemudian terdokumentasikan ke dalam sebuah museum yang nantinya mempengaruhi pikiran dan tindakan Maharani selaku subjek pascakolonial di masa kini. Lewat proses berpikir dan tindakan tokoh-tokohnya, cerpen ini secara jelas mengandung kritik terhadap kolonialisme. Namun yang menarik, cerpen ini menggunakan teknik plot dalam plot atau cerita dalam cerita.



Maharani merupakan tokoh berlatar pascakolonial, jauh setelah era kolonialisme Belanda dan Jepang di Indonesia. Dengan kata lain, Indonesia telah berstatus sebagai bangsa yang merdeka. Sementara Diah Ayu, ia dikisahkan merupakan salah satu saksi hidup dari kolonialisme Belanda. Meski begitu, beban penindasan yang dialami keduanya terlihat tidak jauh berbeda. Maharani berada dalam tatanan sosial yang patriarkis. Ia selama bertahun-tahun hanya diberi ruang untuk selalu melayani suaminya, baik di dapur maupun di kasur. Dalam prosesnya menjalani kehidupan sebagai seorang istri, Maharani pun merasa ingin keluar dari situasi tersebut. Untuk terbebas dari stereotipe-stereotipe perempuan yang tersematkan padanya, ia diperjumpakan dengan kisah Diah Ayu. Maharani berada dalam kepatuhan atas suaminya dan berusaha keluar dari kondisi tersebut. Sementara itu, Diah Ayu berada pada kondisi berjuang melawan kolonialisme. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana keduanya sama-sama melawan dominasi. Maharani berusaha keluar dari kekuasaan patriarki yang tumbuh di masyarakat dan dipraktikkan oleh suaminya, sedangkan Diah Ayu

melawan dominasi kolonialisme Belanda atas diri dan teman-temannya dengan keahlian memasak.

Melihat gambaran kedua tokoh dalam masing-masing cerita yang disatukan dalam cerpen “Kutukan Dapur” di atas menjadi menarik untuk dianalisis dengan menggunakan paradigma feminisme pascakolonial. Eka menghadirkan kedua tokohnya sebagai usaha kritis terhadap kolonialisme sekaligus juga terhadap patriarki. Hanya saja hal tersebut menjadi sedikit problematis mengingat cerpen tersebut ditulis oleh pengarang laki-laki. Terlihat bahwa perlawanan yang dilakukan tokoh Diah Ayu terhadap kolonialisme terasa begitu kuat, namun hal yang sama tampak tidak terjadi terhadap sistem patriarki. Dari gambaran tersebut, cerpen “Kutukan Dapur” karya Eka ini memungkinkan untuk dianalisis menggunakan teori subalternitas Gayatri Spivak. Secara umum, konsep subaltern mengarah pada golongan marginal dan berkedudukan rendah, merujuk pada golongan yang terhegemoni oleh kelas-kelas penguasa. Posisi dan konstruksi itulah yang kemudian terjadi pada Diah Ayu dan Maharani sekaligus menjadi asumsi penelitian ini. Berdasarkan penggambaran di atas, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan yang kemudian dianalisis (1) bagaimana bentuk penindasan yang dialami tokoh Diah Ayu dan Maharani dalam cerpen “Kutukan Dapur”, dan (2) bentuk perlawanan yang dilakukan kedua tokoh dalam cerpen tersebut.

Wacana pascakolonial tentu saja tidak luput dari dunia sastra. Bill Ashcroft dkk misalnya dalam *The Empire Writes Back* (Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin 1989, 8) menunjukkan bahwa sastra dan teori pascakolonial memiliki dua konsen kunci utama; dominasi-subordinasi dan hibriditas-kreolisasi. Isu yang pertama muncul pada awalnya ke permukaan berkenaan dengan penaklukan kolonial, kontrol militer, genosida, dan sebagainya. Dominasi dan subordinasi adalah suatu hubungan yang tidak hanya terjadi antar negara atau antar etnis, namun juga dalam suatu negara atau etnis tertentu. Penekanan pada etnisitas dalam teori pascakolonial dapat menutupi berbagai relasi kekuasaan gender, semisal *image* tentang perempuan adalah mereka yang mengemban tugas yang signifikan menjaga kesucian dan reproduksi.

Dalam bukunya *Critique of The Postcolonial Reason* (Spivak 1999, 1), Spivak secara kritis membuka dengan dua pernyataan sekaligus, bahwa kajian-kajian pascakolonial dapat menjadi hanya alibi jika ditempatkan di dalam kerangka yang general atau bila hanya berfokus pada representasi-representasi yang terjajah atau masalah-masalah koloni. Kajian semacam itu kadang menjadi sekadar reproduksi dari pengetahuan neokolonial mutakhir dengan misalnya menempatkan kolonialisme atau imperialisme sama dengan di masa lalu dan atau mengisyaratkan adanya kontinuitas antara masa lalu dengan masa kini (Faruk 2018, 46). Perempuan pada akhirnya menanggung beban ganda akibat dijajah oleh kekuasaan kolonial dan disubordinasikan oleh kaum lelaki kolonial dan pribumi. Dengan mengutip Gayatri Spivak, Leela Gandhi (2014, vii) menyatakan bahwa:

“Sebagai golongan subaltern, kaum perempuan dalam pelbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari kaum laki-laki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. Ini bukan berarti perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan diri sebagai pribadi. Mereka “ditakdirkan” untuk diam”.

Wacana patriarki membawa perempuan diposisikan sebagai manusia kelas kedua. Mau tidak mau, mereka harus menjadi objek dalam sistem tersebut. Ditambah dalam wacana kolonialisme, perempuan menjadi objek kekuasaan kolonial. Dengan kata lain, pascakolonialisme memandang kaum perempuan, terutama di Dunia Ketiga telah menanggung beban penindasan ganda: dari bangsa kolonial dan dari kaum lelaki pribumi. Hal tersebut lantas mempostulatkan “Perempuan di Dunia Ketiga” sebagai korban *par excellent*—korban dari ideologi imperial dan patriarki pribumi yang terlupakan. Oleh karenanya, perempuan tidak terlepas dari penindasan dan ketidak-berdayaan untuk mendapatkan hidup yang baik. Dalam budaya kolonial, kelompok minoritas yang subaltern akan tertindas oleh kelompok mayoritas dan mereka tidak memiliki suara untuk melawan (Spivak 1995, 78–79).

Apa yang kemudian dimaksud dengan beban penindasan ganda di atas, cukup terasa dalam cerpen “Kutukan Dapur” karya Eka Kurniawan ini. Diah Ayu tidak memperoleh hak untuk menikah dengan orang yang

dipilihnya. Ayahnya memilih untuk menjual dirinya kepada orang Belanda. Apa yang kemudian dialami Diah Ayu tersebut merupakan bentuk ketidak-berdayaan atas sistem kolonial yang sekaligus merepresentasikan kehidupan seorang anak perempuan Jawa. Menurut Geertz (1983, 59), kehidupan seorang anak perempuan Jawa tidak bisa berbuat apa-apa di depan seorang ayah. Orang tua memiliki peran sentral dalam penentuan jodoh anaknya, bahkan sampai hari pernikahannya. Seorang anak tidak boleh menentang hak seorang ayah untuk menentukan nasib anaknya di kemudian hari.

Lebih jauh Spivak mempersoalkan tentang hilangnya eksistensi subaltern yang disebabkan oleh bersatunya patriarki dan kolonialisme dalam meminggirkan kelompok tersebut. Tentu saja unifikasi dominan itu semakin mempersulit mereka untuk bersuara, selain karena hegemoni amat sangat bersifat tak langsung. Praktik tersebut beroperasi dalam skema ideologi dan cenderung etis terhadap kelompok yang dikuasai. Lebih lanjut dalam kajian teoretis Spivak, subaltern juga dikatakan sebagai kelompok yang suaranya selalu direpresentasikan, sementara representasi hanyalah alat menuju dominasi yang lebih nyata. Baginya, dalam konteks pascakolonial, subaltern merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan pembatasan akses, atau semacam menjadi seumpama ruang perbedaan.

Oleh karena itu, sebagai orang India, Spivak mencoba berkomitmen untuk membongkar masalah masyarakat Dunia Ketiga dengan cara yang etis, tidak dengan cara eksploitatif yang seolah-olah mewakili secara utuh suara subaltern (Setiawan 2020, 89). Dalam sejumlah tulisannya, termasuk esai yang paling monumental berjudul "*Can the Subaltern Speak?*" (1995), Spivak menentang adanya representasi terhadap subaltern. Menurutnya, itu sama saja dengan mengkonfirmasi pembatasan akses atau memperlihatkan ketidak-berdayaan subjek Dunia Ketiga untuk mengekspresikan hak dengan suaranya sendiri. Spivak menguraikan beberapa konteks lain ketika menentang sistem representasi dikarenakan dengan keras mengusur atau membungkam sosok subaltern. Spivak mempertanyakan kemungkinan mereka untuk berbicara. Dengan melakukan itu, ia tidak hanya menantang representasi subjek subaltern yang pernah

dikemukakan oleh intelektual macam Foucault dan Deleuze tetapi juga menawarkan kontribusi fundamental untuk dialog tentang subalternitas yang dikembangkan oleh *Subaltern Studies Collective*. Spivak menegaskan bahwa subaltern sebagai sosok wanita tunggal, bukan sebagai agen tanpa hak kolektif.

“Between patriarchy and imperialism, subject-constitution and object-formation, the figure of the woman disappears, not into a pristine nothingness, but a violent shuttling which is the displaced figuration of the ‘third-world woman’ caught between tradition and modernization” (Spivak 1995, 306).

“Di antara patriarki dan imperialisme, konstitusi subjek dan formasi objek, sosok perempuan menghilang, bukan ke dalam ketiadaan yang murni, tetapi ke dalam kekerasan bolak-balik yang merupakan figurasi yang tergeser dari ‘perempuan Dunia Ketiga’ yang terperangkap di antara tradisi dan modernisasi”

Penting ditegaskan bahwa subaltern bukan hanya penanda bagi kaum perempuan melainkan pula para imigran, pekerja kelas bawah, dan berbagai subjek pascakolonial (Setiawan 2020, 85). Suara-suara mereka selalu diwakilkan, tetapi hal tersebut justru melanggengkan praktik dominasi-subordinasi. Artinya, mereka tidak pernah benar-benar dibiarkan untuk berekspresi-bernarasi. Mereka dimanfaatkan untuk menarik simpati dengan tujuan melihat perempuan sebenarnya yang representasinya adalah perempuan Barat yang anggun, bebas, dan mandiri, serta sifat-sifat lainnya. Menurut Sharp (2008, 65), hal itu merupakan cara kolonial untuk menghambat bahkan menghancurkan budaya non-Barat yang secara simultan mendorong masyarakat Timur untuk memahami dan dunia sesuai pandangan masyarakat Barat.

Di samping itu, wacana kolonial termasuk subaltern tidak berhenti pada masa kolonial. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Albert Memmi dan Edward Said (dalam Gandhi 1998, 7), *“..insist that the colonial aftermath does not yield the end of colonialism”*. Praktik subalternitas pun tetap hadir di era pascakolonial. Hal tersebut dapat dilihat dari kemunculan Amerika Serikat sebagai kekuatan politik, ekonomi, sosial-budaya yang hegemonik. Amerika Serikat memiliki hak-hak tertentu yang tidak dimiliki oleh negara lain, seperti memutuskan suatu perkara atau sengketa politik hingga membangun industri di

negara-negara Dunia Ketiga yang menunjukkan hadirnya bentuk penjajahan baru. Fenomena tersebut membuat Spivak berpendapat bahwa persoalan subaltern belum selesai. Suara mereka masih diwakilkan oleh kelompoknya (dalam hal ini patriarki) atau pun oleh kolonial (terorientalisasi dalam istilah Said). Dalam cerpen “Kutukan Dapur”, suami Maharani bisa dikatakan sebagai representasi dari kelompok yang dimaksud Spivak di atas. Maka yang terjadi, Maharani dikonstruksi lewat nilai-nilai patriarkis (seperti domestifikasi, mitos perempuan, dan inferioritas tubuh) yang hanya harus bisa di dapur, sumur, dan kasur. Hal tersebut pun dianggap sebagai sesuatu yang esensial oleh keluarga si perempuan.

Seperti yang telah diurai di awal tulisan ini, karya-karya Eka sudah menjadi perhatian banyak orang mulai dari pembaca, kritikus, hingga akademisi dalam studi sastra di banyak tempat. Oleh karena itu, sebelum menentukan posisi penelitian ini, akan dikemukakan beberapa penelitian serupa terutama yang menggunakan cerpen “Kutukan Dapur” sebagai objek material. Penelitian yang membahas karya Eka telah dilakukan diantaranya; oleh Bramantio (2014) dengan judul “Puitika Cerpen-Cerpen Eka Kurniawan”. Dalam penelitian ini, objek material berupa cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Gelak Sedih dan Cerita-Cerita Lainnya* dan *Cinta tak Ada Mati dan Cerita-Cerita Lainnya*. Karya tersebut dianalisis menggunakan teori Morfologi Cerita Vladimir Propp dengan menggunakan metode pembacaan struktural. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa Eka selaku pengarang mengusung estetika dongeng tanpa menggunakan frasa “pada suatu hari” atau “pada zaman dahulu”. Dongeng-dongeng yang dihadirkan pun ditampilkan tidak lagi hitam atau putih atau baik atau buruk. Cerita-cerita Eka tersebut menghadirkan akhir cerita yang tidak sepenuhnya *happy ending* atau *sad ending*, melainkan diakhiri dengan *ending* terbuka sehingga pembaca memiliki peluang untuk merasa tidak nyaman memikirkan nasib tokoh dalam cerita.

Penelitian ini juga melihat relasi patriarki antara anak perempuan dan bapaknya. Sosok bapak menjadi penentu nasib anak perempuannya, terutama dalam hal masa depan seperti pernikahan. Aspek patriarki seperti yang disebutkan menjadi salah satu bagian dari penelitian

tersebut, tetapi bukan sebagai titik pusat penelitian. Berbeda dengan tulisan ini, penelitian yang dilakukan Bramantio tersebut menggunakan lebih dari satu cerpen, sementara tulisan ini berfokus pada satu cerpen saja. Selain itu, teori yang digunakan berbeda. Bramantio menggunakan teori morfologi cerita Vladimir Propp, sementara tulisan ini menggunakan teori subaltern Gayatri Spivak.

Selain itu, penelitian dengan objek material yang sama dengan tulisan ini pernah dilakukan oleh SR Rusdiarti (2019) yang membahas tentang dapur, makanan, dan resistensi perempuan. Dalam penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa makanan, memasak, dan dapur adalah tiga hal yang sulit dipisahkan dari perempuan. Di sisi lain seperti ruang publik, perempuan tidak menjadi subjek dalam produksi dan konsumsi makanan dikarenakan dunia dapur secara profesional masih dikuasai laki-laki. Dengan begitu, dalam penelitian tersebut, dapur, makanan, dan kuliner menjadi simbol resistensi perempuan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan kajian struktural naratologi Gerard Genette, yang diperdalam dengan konsep mengenai arena, pertentangan kekuasaan, dan kapital Pierre Bourdieu. Hasilnya ditemukan bahwa dapur sebagai bentuk perlawanan perempuan pada sistem patriarkal. Dapur bukan lagi sebagai penjara bagi perempuan supaya tidak berada di ruang publik. Pengetahuan akan makanan dan bumbu dapur menjadikan perempuan memiliki nilai tawar tersendiri. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek formal sehingga hasil penelitian yang dihasilkan pun berbeda. Jika dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa dapur sebagai bentuk perlawanan kedua tokoh. Penelitian yang dilakukan penulis ini menemukan bahwa ada perbedaan perlawanan yang dilakukan kedua tokoh. Tokoh Maharani masih berketat pada perlawanan dalam pikiran. Berbeda dengan Diah Ayu yang sudah melakukan aksinya dalam melawan.

Penelitian dengan objek material serupa juga pernah diteliti oleh Lestari (2020) berjudul “Relasi Pribumi dan Kolonialis dalam Cerpen Kutukan Dapur Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Poskolonial).” Kajian tersebut menunjukkan adanya ketertindasan yang dialami pribumi sehingga memunculkan strategi perlawanan. Penelitian tersebut

menggunakan metode kualitatif dan pendekatan naratif dengan konsep poscakolonial. Penelitian ini mempertalikan konsep subaltern dan nasionalisme menjadikan adanya kemungkinan untuk meruntuhkan dominasi kolonial, tetapi hanya terfokus pada perlawanan tokoh terhadap kolonialisme. Dengan kata lain, tidak dijelaskan mengenai perlawanan tokoh terhadap dominasi patriarki. Padahal seperti yang dikemukakan Spivak, konsep subaltern erat kaitannya dengan sistem patriarki dan kolonial. Singkatnya, kaum subaltern mengalami penjajahan dan penindasan ganda, oleh kolonialisme dan patriarki yang membuat penelitian Lestari tersebut cukup reduksionis. Di samping itu, penelitian tersebut juga hanya berpusat pada tokoh Diah Ayu, yang merupakan tokoh dari masa lampau lewat cerita Maharani. Perbedaan penelitian Lestari dan penelitian ini terletak pada jangkauan atau ruang lingkup objek formal dan materialnya.

Penelitian selanjutnya yang juga menggunakan objek material karya Eka Kurniawan dilakukan Ramsi dan Liliani (2019) berjudul "*Social Criticism in a Short Story of "Corat-Coret di Toilet" by Eka Kurniawan*". Dalam konteks cerpen tersebut, situasi politik masih dalam keadaan kekacauan karena transisi masa orde baru menuju reformasi. Toilet pun menjadi sarana atau wadah untuk untuk berdialog bagi para pengunjunnya. Lewat dialog tersebut, terdapat ruang kebebasan berpendapat di luar kelompok revolusioner dan konservatif. Cerpen ini menunjukkan kepada kita reaksi para mahasiswa mengenai kondisi yang terjadi saat itu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan model Fairclough yang fokus pada aspek linguistik. Analisis ini terbagi menjadi tiga di antaranya teks, wacana praktik, dan praktik sosiokultural.

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga hal pokok, yaitu, pertama, cerpen tersebut adalah sebuah kritik sosial yang dibangun lewat resistensi terhadap pemerintahan lewat karakter tokohnya. Kedua, kritik sosial yang ditampilkan mengarah pada pepatah tak ada rotan akar pun jadi. Maksudnya adalah jika tidak ada hal baik, maka hal buruk pun bisa dilakukan. Yang terakhir, jejak sejarah di tahun 1999 yang mengungkapkan tentang demokrasi dan ideologi anti kemapanan nampak lewat representasi pilihan sikap penulis. Karya-karya Eka

Kurniawan banyak menampilkan semacam perlawanan seperti yang terlihat dalam cerpen “Corat-Coret di Toilet.” Hal ini juga bisa kita temukan dalam cerpen “Kutukan Dapur” tetapi bedanya terletak pada objek materialnya. Cerpen “Corat-Coret di Toilet” mengarah rezim pemerintah Orde Baru Indonesia, sementara “Kutukan Dapur” secara gamblang tertuju pada kolonialisme dan patriarki.

Penelitian berikutnya yang membahas karya Eka Kurniawan dilakukan oleh Furoidah (2019). Ia menganalisis kumpulan cerita pendek “Corat-Coret di Toilet” yang berisi penuh dengan kritik sosial. Penelitian tersebut terpusat pada bentuk tindakan karakter perempuan dalam cerita. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teori feminisme. Hasilnya menggambarkan bahwa dominasi patriarki muncul di lingkungan terdekat tokoh perempuan yang tidak lain adalah ayah, teman lelaki, dan suami. Bentuk resistensi tokoh perempuan malah semakin memperkuat dominasi patriarki dan dikotomi keduanya. Penelitian Furoidah dan penelitian ini memiliki kesamaan, yakni mengkaji subjek yang sama dalam hal ini perempuan, tetapi berbeda dari segi objek material dan formal.

Melihat beberapa penelitian terdahulu, belum ada penelitian terhadap cerpen “Kutukan Dapur” dengan menggunakan teori subaltern Gayatri Spivak. Penelitian yang dilakukan penulis ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Dengan menggunakan metode ini, dihasilkan data deskriptif berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat, atau paragraf yang memiliki keterkaitan dengan objek formal. Data yang berkaitan dengan konsep subaltern kemudian ditandai, dikumpulkan, dan dianalisis. Hal ini untuk melihat bahwa posisi subaltern, patriarki, dan kolonialisme terjadi di dalam objek material. Penelitian ini tak hanya menunjukkan posisi subaltern tetapi juga konstruksinya melalui upaya kedua tokoh untuk keluar dari posisi tersebut.

B. POSISI MAHARANI DAN DIAH AYU DALAM CERPEN KUTUKAN DAPUR

Seperti yang telah dipaparkan secara kilas sebelumnya, dalam cerpen “Kutukan Dapur” terdapat setidaknya dua tokoh yang terindikasi sebagai

subaltern. Maharani adalah tokoh masa kini (pascakolonial), sedangkan Diah Ayu adalah tokoh perempuan yang ada dalam cerita yang ditemukan Maharani di museum (kolonial). Berikut akan dijelaskan penggambaran tokoh Maharani sebagai subaltern dan perlawanannya. Setelah itu, akan ditunjukkan pula gambaran tokoh Diah Ayu yang juga sebagai pihak subaltern yang perlawanannya menginspirasi tokoh Maharani.

Maharani menjadi perempuan yang tidak memiliki suara. Ia digambarkan berada di ruang atau posisi yang sebenarnya sama sekali tidak diinginkannya. Hal itu dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Maharani tak pandai memasak dan merasa dikutuk suaminya untuk mendekam di dapur, dan sekali waktu di tempat tidur. Kini ia terpesona menyadari dirinya tinggal di negeri yang telah diciptakan Tuhan sebagai surga bagi segala yang tumbuh,” (Kurniawan 2018, 2).

Maharani tidak berdaya atas relasi kuasa yang dijalani dalam suatu keluarga. Frasa “merasa dikutuk” dan “mendekam di dapur” menegaskan akan hal yang dimaksud. Rumah yang pada dasarnya menjadi tempat paling aman, sentosa, dan tenang seolah dirasakan seperti penjara. Belum lagi dampak psikologis dengan perasaan yang merasa terkutuk, menunjukkan itu tidak lain merupakan ekspresi tak berdaya dari seorang perempuan. Relasi kuasa yang diproyeksikan tersebut menempatkan laki-laki ke dalam posisi penguasa, dalam hal ini suaminya— disebabkan oleh sistem patriarki. Ironisnya, kendatipun sudah secara jujur mengatakan bahwa ia tak pandai memasak, relasi tersebut tetap mengharuskannya bekerja di dapur. Maharani pada gilirannya merasa jika domestifikasi tersebut adalah suatu kewajiban atau kewajiban lantaran datang dari sang suami. Dari situ tampak bahwa si suami begitu mendominasi istrinya, alih-alih saling memberdayakan atau mendialogkannya urusan rumah tangga terlebih dahulu. Posisi Maharani yang ter subordinasi menegaskan bahwa ia merupakan seorang subaltern. Hal ini bisa dicermati dalam kutipan berikut ini:

“Mengetahui semua ini Maharani jadi sangat malu, sebab tahu pasti dirinya bukan kebanggaan keluarga di dapur. Di museum kota ia semakin khusyuk berharap memperoleh pengetahuan tentang bumbu masak untuk mengangkat harkatnya sendiri,” (Kurniawan 2018, 7).

Selain merasa terkutuk, perasaan malu Maharani tercipta dan tidak muncul begitu saja. Ketidakmampuannya memasak membuat ia merasa tidak menjadi istri yang baik. Tatanan yang dikonstruksi dengan nilai-nilai patriarkis berakibat perempuan hanya sebatas makhluk yang bekerja pada ruang-ruang tertentu. Di sisi lain, Maharani dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya menyesuaikan diri. Perempuan sering kali dituntut dalam suatu relasi, terlebih ketika telah berstatus istri—haruslah pandai memasak. Dengan kata lain, wajib hukumnya memuaskan suaminya lewat makanan. Situasi tersebut menyebabkan Maharani merendahkan diri sendiri dengan perasaan malu. Sebagai usaha menyesuaikan diri, ia memilih dan berusaha menghilangkan perasaan tersebut dengan berjalan keluar di sebuah museum, berharap mendapatkan referensi tentang bumbu masakan.

Sementara itu, tokoh Diah Ayu merupakan tokoh dalam cerita yang dibaca Maharani di museum kota. Ia merupakan seorang juru masak di sebuah rumah keluarga orang Belanda. Asal-usul Diah hingga bagaimana ia bisa bekerja sebagai juru masak terjadi sebagai akibat dari proses transaksional. Dengan kata lain, Diah dijual oleh sang ayah kepada orang Belanda. Hanya saja, tidak terdapat deskripsi memadai tentang alasan mengapa ayahnya tega menjual anaknya itu. Yang diketahui bahwa alasan Belanda menginginkan Diah Ayu adalah keahlian dalam memasak. Bagi kolonialis seperti Belanda, kemampuan tersebut dianggap sangat berharga, mengingat mereka sampai rela mengeluarkan uang untuk menebusnya. Penggambaran tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Inilah hal-hal salah yang kita kenal dan datang dari dongeng: ia dijual ayahnya kepada orang Belanda pemilik perkebunan karena fakta kecantikannya. Itu tidak benar. Boleh dikatakan ia tidak begitu cantik, meskipun benar Belanda itu beberapa kali menidurinya sampai ia punya anak. Fakta yang sesungguhnya adalah, ia dibeli karena kemampuan luar biasanya mengelola bumbu, memasak, dan menghidangkan makanan lezat,” (Kurniawan 2018, 4–5).

Dalam wacana kolonialisme, perempuan menjadi objek kekuasaan yang harus menanggung beban penindasan ganda; dari penjajahan kolonial dan dari kaum lelaki pribumi. Diah Ayu tidak berkutik saat

ayahnya menjual dirinya kepada orang Belanda. Suaranya tidak didengar atau hanya diwakili oleh sang ayah. Dalam situasi tersebut, Diah Ayu tak punya suara untuk berbicara apalagi berkata tidak. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak berdaya di hadapan kolonialisme dan patriarki yang diperankan oleh ayahnya sendiri.

Perempuan yang lihai dalam hal masak-memasak harus rela diperjualbelikan atau bahkan diculik. Dalam kasus Diah Ayu, ia dianggap sebagai satu komoditas yang bernilai ekonomis. Kenyataan betapa berharganya juru masak dalam rumah keluarga Belanda, diperlihatkan dengan aturan tidak diperkenankan meninggalkan rumah tersebut. Hanya saja muncul pertanyaan, mengapa Belanda musti mengeluarkan uang untuk mendapatkan juru masak? Bukankah selaku penjajah, orang-orang Belanda tentu bisa saja mendapatkan semua yang diinginkan tanpa harus mengeluarkan uang—termasuk dalam menggaet juru masak pribumi yang mana dalam hal ini selaku “yang terjajah”. Pada titik ini, posisi Diah Ayu menjadi nampak rumpang dan terkesan dibuat-buat, pada akhirnya menimbulkan persoalan tersendiri. Walau demikian, mari perhatikan kutipan teks di bawah ini:

“Bagi keluarga-keluarga Belanda di tanah kolonial, seorang juru masak yang pandai tak hanya merupakan kekayaan keluarga, tapi bahkan harga diri. Mereka bisa memamerkannya dalam perjamuan-perjamuan malam. Itulah mengapa menjadi hal yang tak aneh jika perempuan-perempuan pribumi yang ahli dalam penanganan bumbu masak, mendapati diri mereka diperjualbelikan atau diculik,” (Kurniawan 2018, 5).

Terlihat bahwa perempuan pribumi yang ahli dalam masak-memasak harus menerima nasib diperjualbelikan atau diculik. Keahlian yang mereka miliki sangat berguna bagi orang Belanda. Makanan yang mereka hasilkan bisa membuat harga diri orang Belanda naik di mata (orang Belanda) yang lain. Selain itu, juga bahwa semua orang mengamini penculikan dan transaksi jual-beli perempuan yang mampu mengolah bahan masakan. Mereka berada dalam situasi tidak punya pilihan sebab kondisi sendiri itulah yang merupakan pilihannya. Suara mereka direnggut, semuanya tidak lain adalah suara representasi.

Dalam keluarga orang Belanda, juru masak bahkan tak pernah dibiarkan berhenti bekerja. Hal itu dijelaskan dalam kutipan di bawah ini:

“Meskipun status mereka dalam keluarga tak pernah lebih baik dari seorang gundik, seorang juru masak pandai tak akan pernah dibiarkan meninggalkan rumah apa pun risikonya,” (Kurniawan 2018, 5).

Setelah “dibeli” oleh pihak Belanda, “barang” tersebut makin dikontrol oleh tuan-tuannya. Mereka tidak diperbolehkan meninggalkan keluarga orang Belanda yang menjadi tuannya, apa dan bagaimana pun kondisi yang terjadi. Maharani dan Diah Ayu dengan penindasan yang dialaminya berusaha melawan. Mereka melawan dengan cara mereka sendiri.

C. KONSTRUKSI TOKOH SEBAGAI SUBALTERN: BIAS REPRESENTASI

Adanya penindasan yang dialami oleh kedua tokoh juga sekaligus menghadirkan perlawanan mereka atas penindasan tersebut. Maharani dan Diah Ayu melawan dengan cara yang berbeda. Selama berkunjung di museum yang tidak disebutkan namanya, Maharani tidak sekadar mendapatkan resep bumbu dan masakan. Lebih dari itu, ia justru mengetahui kisah Diah Ayu yang melakukan perlawanan terhadap kolonial. Salah satu perubahan yang terjadi adalah kesadaran Mahari perlahan mulai terpantik. Maharani diceritakan bahwa ia memiliki bayangan atau ide untuk keluar dari situasi yang dialaminya saat itu. Bahkan, Maharani diperlihatkan sampai pada tahap melakukan sesuatu dengan “membunuh suaminya di meja makan” yang terinspirasi dari kisah perlawanan sang juru masak tersebut. Itu lantas tercermin dari kutipan berikut ini.

“Hari ini sejarah itu telah dikuaknya dan rahasia dapur ada di tangannya. Maharani pulang dari museum kota dan tahu bagaimana membunuh suaminya di meja makan. Ia akan terbebas dari kutukan dapur dan tempat tidur. Dengan segera,” (Kurniawan 2018, 9).

Dari kutipan di atas, Maharani pada gilirannya merasa tidak nyaman dengan tatanan sosialnya—bahwa ia mesti melayani sang suami di dapur maupun di kasur secara terus menerus. Maharani sampai pada kesadaran akan kedudukannya. Sampai kemudian Maharani menyebut hal itu sebagai kutukan dan harus keluar dari posisi tersebut. Ia pun mendapat inspirasi setelah mengetahui kisah Diah Ayu.

Maharani merasa bahwa menjadi istri dan harus mengurus urusan dapur adalah sebuah kutukan. Pekerjaan yang mau tidak mau harus dijalannya sepenuh hati. Sementara itu, ia tak pernah mampu mengutarakan ketidaknyamanan tersebut karena sang suami dan orang-orang yang ada di sekitarnya memahami bahwa perempuan, terutama yang telah berstatus istri harus mampu melayani suaminya dengan baik, salah satunya dengan memasak. Persoalannya, Maharani selama ini tak pernah mengungkapkan hal yang diinginkan. Hal itu terjadi dikarenakan suaranya selalu saja diwakili oleh orang lain dalam hal ini suami dan keluarganya. Struktur semacam itu yang kemudian lantang ditentang oleh Spivak terkait praktik representasi. Baginya, di samping hegemoni bersifat tidak langsung, praktik semacam itu beroperasi dalam skema ideologi dan cenderung etis terhadap objek yang dikuasai. Singkatnya, subaltern selalu menjadi kelompok yang suaranya diwakilkan, sementara praktik perwakilan tersebut hanyalah alat menuju dominasi yang lebih nyata.

Meski demikian, Maharani dalam upaya mengambil kembali suaranya, atau dengan kata lain melakukan perlawanan masih dalam sebatas gagasan atau ide. Ini lantas memperlihatkan betapa kuatnya tatanan sosial yang dialami. Maharani belum bisa terlepas dari dominasi suaminya sebagai representasi dari sistem patriarkis. Itu tidak lain karena belum adanya tindakan nyata yang dilakukan. Pada akhirnya, Maharani gagal untuk keluar dari posisi subaltern. Maharani belum melakukan aksi nyata dalam melawan, berbeda dengan Diah Ayu. Diah Ayu mulai memanfaatkan kemampuannya di dapur untuk melawan.

Diah Ayu mulai menyadari akan posisinya yang begitu vital. Dengan keahlian dalam mengolah bumbu masakan, ia pun memanfaatkan kelebihanannya itu sebagai alat untuk “melawan” kolonialisme. Beruntung hal tersebut justru tidak disadari oleh Belanda.

Digambarkan bahwa hal pertama yang dilakukan Diah Ayu adalah membuat orang Belanda kehilangan birahi.

“Ia bisa menciptakan adonan-adonan aneh yang bisa membuat seorang lelaki kehilangan birahi selama-lamanya: ia berhasil melakukan itu setelah si Belanda memberinya dua anak,” (Kurniawan 2018, 7).

Perlahan Diah Ayu sudah mulai menunjukkan suaranya. Kendati tak benar-benar berujar di hadapan tuannya, efek dari suara tersebut cukup nyata adanya. Hal itu berawal manakala ia tidak nyaman ditiduri terus-menerus oleh tuan-tuan Belanda-nya. Agar tidak mendapat perlakuan yang sama, Diah Ayu pun membuat adonan [masakan] yang mampu membuat laki-laki Belanda tidak bisa memberikannya anak lagi. Dengan kata lain, menyebabkan efek kemandulan bagi siapapun yang mengkonsumsinya.

Tidak hanya sampai membuat Belanda kehilangan birahi, Diah Ayu meracik bumbu-bumbu tertentu yang juga dinarasikan begitu berbahaya. Efek yang ditimbulkan tidak lain adalah kematian, namun dengan gejala yang wajar. Diah Ayu memberikan makanan hasil buaatannya kepada tamu-tamu tuannya sebagai korban. Diperlihatkan bahwa korbannya bisa meregang nyawa seminggu atau dua minggu setelah memakan masakannya.

“Ia memilih tamu-tamu keluarga tuannya sebagai kurban-kurban pembunuhan. Tentu saja ia melakukannya secara diam-diam, dengan adonan pembunuh yang tersembunyi di dalam sayur. Dan untuk menghindari kecurigaan-kecurigaan tertentu, ia meramu adonan-adonan yang membuat orang mati seminggu, atau dua minggu, setelah memakannya,” (Kurniawan 2018, 7).

Tidak main-main, keberhasilan senjata makan tuan Diah Ayu ini diakui lebih banyak memakan korban daripada korban perang. Dengan kata lain, makanan yang dibuat sang juru masak itu lebih berbahaya ketimbang senjata perang.

“Metode kerjanya sangatlah luar biasa, dan sanggup menjatuhkan kurban bahkan lebih banyak daripada perang di front. Setahun sejak pembunuhan pertama ia telah membunuh lima puluh dua orang Belanda totok. Itu sebagaimana dilaporkan surat kabar mengenai ‘kematian-kematian wajar yang mencurigakan’ di sekitar Batavia,” (Kurniawan 2018, 7).

Perlawanan Diah Ayu lewat dapur dan makanan menyebabkan banyak korban yang jatuh. Tak ada kecurigaan yang muncul pula kepadanya karena korban tidak menunjukkan tanda-tanda keracunan makanan. Perlawanan yang dilakukan Diah Ayu nyata dan tidak diketahui. Puncaknya, ia melakukan pengorganisasian dengan melibatkan pelayan-pelayan lain yang bekerja di rumah tuan-tuan Belanda. Karena berada dalam situasi yang sama, Diah Ayu tidak ragu mengajarkan kepada “pembantu” rumah tangga orang-orang Belanda berbagai rahasia dapurnya. Dengan cepat, resep perlawanan tersebut pun menyebar dan diketahui oleh para juru masak yang lain. Tanpa ragu, mereka berhasil membunuh tuan-tuan mereka satu per satu.

“Apa yang kemudian membuat pembangkannya jadi mengerikan adalah fakta bahwa ia mengajari pelayan-pelayan itu rahasia-rahasia dapurnya, dan pelayan-pelayan itu mengajari pelayan-pelayan di rumah tetangga dalam kesempatan pertemuan-pertemuan pendek mereka. Dengan cepat rahasia tentang bumbu masak yang sebelumnya hanya diketahui sedikit orang dari generasi-generasi terpilih, tiba-tiba telah diketahui hampir semua juru masak di kota itu. Adalah Diah Ayu yang menjadikannya senjata pembunuh, dan benar bahwa ia mengorganisir semua tukang masak tersebut dalam satu pemberontakan di suatu hari Kamis. Mereka membunuh tuan-tuan mereka secara serempak, tidak dengan pisau dapur, tapi dengan kuah jamur,” (Kurniawan 2018, 8).

Keberhasilan perlawanan Diah Ayu bersama juru masak lainnya ditunjukkan dengan banyaknya tuan-tuan Belanda yang meninggal. Tak tanggung-tanggung, korbannya mencapai 142 dalam sehari! Fakta ini semakin berbahaya bagi stabilitas kekuasaan kolonial Belanda mengingat kematian yang terjadi tak seperti atau disebabkan oleh benda tajam atau semacamnya yang mencolok. Lebih jauh bahwa para juru masak disulap sedemikian rupa oleh Diah Ayu sebagai mesin aluas senjata pembunuh.

“Itu hari paling kelabu dalam sejarah kolonial, ketika 142 orang Belanda totok mati dalam sehari. Terjadi di tahun 1878,” (Kurniawan 2018, 8).

Diah Ayu dengan keahliannya mengolah bumbu dapur sehingga menghasilkan makanan yang enak dan lezat malah menjadi alat untuk melakukan bahkan mengorganisasi perlawanan. Di awal cerita, Diah

Ayu tampak tidak memiliki sesuatu yang kuat untuk terhindar dari belenggu kolonial (dijual oleh ayah sendiri). Tidak adanya penolakan juga terlihat saat orang Belanda meniduri bahkan sampai memberinya dua anak. Akan tetapi, seiring waktu, ia menyadari potensinya, ditambah lagi posisi yang strategis sebagian bagian hidup tuan-tuan Belanda. Hal ini sejalan dengan pepatah lama yang kurang lebih mengatakan dalam kondisi tertentu, tempat paling aman tidak lain adalah tempat musuh itu sendiri.

Bersama pelayan dan juru masak lainnya, bentuk perlawanan Diah Ayu ditunjukkan melalui olahan makanan. Dengan makanan, ia mampu menghilangkan ratusan nyawa orang-orang Belanda hanya dalam hitungan pekan tanpa darah dan kecurigaan. Tak hanya itu, ia juga membagikan resep rahasia bumbu-bumbu yang diolah menjadi racun bagi yang memakannya. Singkatnya, resistensi nyata yang dilakukan Diah Ayu tidak hanya secara individu, tetapi juga kolektif. Dengan bekerja sama bersama para pelayan orang Belanda lainnya, mereka mampu membuat kurang lebih 100 orang Belanda meninggal hanya dalam hitungan satu malam saja.

Pengarang dalam hal ini Eka Kurniawan melalui cerpennya “Kutukan Dapur” mengkonstruksi tokoh-tokohnya sebagai subaltern. Salah satu di antaranya adalah Diah Ayu, di mana tokoh ini bahkan ditampilkan mampu memberi perlawanan yang berarti. Hanya saja di akhir cerita, pengarang menegaskan bahwa sosok Diah Ayu sengaja dihilangkan dari sejarah. Lantas, mengapa pengarang mengembalikan atau menghidupkannya kembali sebagai kisah heroik melalui dapur dan makanan? Terlepas dari itu, karakter Diah Ayu selaku pahlawan “yang dihapus sejarah” digambarkan sebagai berikut.

“Siapakah perempuan itu? Ia juru masak yang terkenal itu, seorang patriot pujaan anak-anak.....” (Kurniawan 2018, 4).

Diah Ayu dikenal sebagai pahlawan dikarenakan keahliannya dalam meramu masakan lewat bumbu-bumbu berbahaya. Lewat kemampuan itu, ia menggunakannya sebagai senjata untuk berperang melawan penjajah. Di titik ini, dapat dikatakan bahwa Diah Ayu sukses melakukan perlawanan terhadap kolonialisme.

Meskipun Eka tampak berhasil menciptakan tokohnya lewat narasi kepahlawanan yang inspiratif, wacana tersebut bukanlah tanpa celah. Diah Ayu tetap saja terperjara pada politik ruang atau stereotipe-stereotipe yang mengopresi perempuan, dalam hal ini adalah dapur. Benar bahwa tokoh tersebut mampu membawa spirit anti-kolonialisme dalam bentuk tindakan, dibuktikan dengan kegigihannya dalam menumbangkan orang-orang Belanda yang tidak lain merupakan tuannya. Gerakannya bahkan boleh dibilang cukup teorganisir, tanggap, dan efektif. Meski begitu, ia gagal dan masih terjebak dalam sistem patriarki yang tidak lain diciptakan oleh pengarang sendiri.

Konstruksi subaltern pada akhirnya tidak hanya dibangun di dalam teks, tetapi juga di luar teks yang tidak lain oleh Eka selaku representasi patriarki. Hal yang sama juga terjadi dalam diri Maharani. Perlawanan terhadap patriarki pada akhirnya hanya sebatas ide atau pun gagasan. Pemenjaraan Diah Ayu di dapur dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Inilah hal-hal salah yang kita kenal dan datang dari dongeng: ia dijual ayahnya kepada seorang Belanda pemilik perkebunan karena fakta kecantikannya. Itu tidak benar. Boleh dikatakan ia tak begitu cantik, meskipun benar Belanda itu beberapa kali menidurinya sampai ia punya dua anak. Fakta yang sesungguhnya adalah ia dibeli karena kemampuan luar biasanya mengelola bumbu, memasak, dan menghidangkan makanan lezat.” (Kurniawan 2018, 4).

Terlihat begitu gamblang tokoh Diah Ayu diperjualbelikan kemudian dipertegas bukan karena kecantikannya, tetapi lebih kepada keahlian yang dimiliki. Perempuan tidak hanya menjadi berharga ketika cantik, namun juga keahlian tertentu yang tidak dimiliki oleh banyak orang. Keahlian yang dimiliki Diah Ayu tersebut sekaligus sebagai penjara bagi dirinya karena hanya berkutat pada urusan domestik. Pengarang tidak memberikan ruang terhadap perempuan untuk melakukan perlawanan di luar ruang dapur.

Pada akhirnya, seperti yang dikemukakan Spivak, subaltern berada dalam struktur kekuasaan yang berlapis; patriarki dan kolonial. Diah Ayu melakukan perlawanan terhadap kolonial. Namun, keberhasilannya itu tidak menjadikannya terbebas dari kekuasaan patriarki. Hal yang kurang lebih sama dialami oleh Maharani: perlawanannya masih dalam tataran

konsep atau ide. Belum ada aksi nyata yang dilakukan Maharani hingga cerita ini berakhir. Keduanya pun masih tetap dan berada dalam posisi subaltern.

D. SIMPULAN

Tokoh Diah Ayu dalam cerpen “Kutukan Dapur” karya Eka Kurniawan adalah subaltern. Tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan ia bersuara, mengartikulasikan diri sebagai individu. Itu dengan kata lain, suaranya selalu diwakilkan. Hal ini bisa dilihat ketika Diah Ayu “dijual” oleh ayahnya sendiri kepada penjajah Belanda. Selain itu, ia juga tak berlutik saat penjajah tersebut menidurnya hingga melahirkan dua orang anak. Meski demikian, tokoh tersebut pada akhirnya mampu keluar dari dominasi kolonial dengan bersenjatakan dapur dan makanan. Bahkan, ia mampu mengorganisasi pelayan dan juru masak lainnya untuk melakukan perlawanan. Metodenya pun cukup terorganisir, sistematis, dan rapi karena menggunakan bumbu dapur untuk membuat tuan-tuan mereka meregang nyawa tanpa ada kecurigaan.

Maharani yang juga sejak awal dicitrakan sebagai subaltern berada di ruang yang juga tidak memungkinkannya untuk berbicara. Suaranya selalu diwakilkan oleh suami dan struktur sosialnya. Maharani harus berada di dapur yang sebenarnya bukan hal yang disukainya. Setelah mengetahui kisah Diah Ayu, ia pun merencanakan perlawanan atas dominasi patriarki yang diwakili oleh suaminya itu. Hanya saja, kedua tokoh yang dicitrakan Eka tersebut tidak pernah benar-benar lepas dari patriarki. Diah Ayu dikonstruksi hanya bisa melakukan perlawanan terhadap kolonialisme, sementara perlawanan tersebut tidak berlaku terhadap sistem patriarki yang sadar ataupun tidak direpresentasikan pengarang. Diah Ayu menjadi pahlawan tetapi tetap terpenjara di dapur. Hal yang sama juga terlihat dari tokoh Maharani. Setelah menuai inspirasi dari Diah Ayu, Maharani mulai memikirkan strategi untuk melawan suaminya. Namun, hal tersebut tidak terjadi atau terealisasi secara nyata. Dengan kata lain, perlawanannya hanya berada di tataran ide atau gagasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin. 1989. *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-colonial Lit.* London: Routledge.
- Bramantio, Bramantio. 2014. "Puitika Cerpen-Cerpen Eka Kurniawan." *MOZAIK HUMANIORA* 14 (2): 8. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v14i2.3846>.
- Faruk. 2018. *Kajian-Kajian Pascakolonial, Ras, Ruang, dan Perjalanan.* Yogyakarta: Dua enam Publishing.
- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory: A Critical Introduction.* Sydney: Allen & Unwin 83 Alexandre Street.
- . 2014. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat.* Diterjemahkan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. Jakarta: Qalam.
- Geertz, Clifford. 1983. *Keluarga Jawa.* Jakarta: Grafiti Pers.
- Kurniawan, Eka. 2018. *Cinta tak Ada Mati dan Cerita-Cerita Lainnya.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Erawati Dwi. 2020. "Relasi Pribumi dan Kolonialis dalam Cerpen 'Kutukan Dapur' Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Postkolonial)." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 (1): 23–35. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3191>.
- Ramsi, Ida Satriyani Kasran, dan Else Liliani. 2019. "Social Criticism in a Short Story of 'Corat-Coret Di Toilet' by Eka Kurniawan." *Atlantis Press.* <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.33>.
- Rusdiarti, Suma Riella. 2019. "Dapur, Makanan, dan Resistensi Perempuan dalam Cerita Pendek Kutukan Dapur Karya Eka Kurniawan," Desember. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/7958>.
- Setiawan, Rahmat. 2020. *Pascakolonial: Wacana, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: Gombang.
- Sharp, Joanne. 2008. *Geographics of Postcolonialism.* New York: SAGE Publications.

- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1995. "Can the Subaltern Speak?" Dalam *The Postcolonial Studies Reader*, disunting oleh Bill Ashcroft. London and New York: Routledge.
- . 1999. *Critique of The Postcolonial Reason*. Cambridge: Harvard University Press.